

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PRODUKSI BUDIDAYA IKAN LELE (*Clarias batrachus*) DI KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR

Achmad Endar Setiawan⁽¹⁾, Yetty Oktarina⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa (SI) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja

⁽²⁾Dosen (SI) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122

E-mail :Faperta.unbara@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that affect the production of catfish in East Buay Madang District East OKU Regency and calculate the income of catfish farms in East Buay Madang District East OKU Regency. This research was conducted since November 2016 until January 2017. The research method used in this research is survey, that is the method used to obtain the data - data or facts that exist and looking for factual information. The type of data used in this study includes Primary data and Secondary data. The sampling method used is the census method taking the entire population for the sample of the study. The results showed that the factors - significant factors that influence seeds, feed and lime. While for the labor has no significant effect on the production of catfish culture in East Buay Madang district, due to the use of labor has been replaced by modern agricultural machinery tools that cause the unemployment of labor. The average income of catfish farming farmers is Rp.23.440 .313 / ha.

Keyword : Farming *Clarias batrachus*, Factors Production, Income

PENDAHULUAN

Sasaran utama pembangunan nasional adalah untuk mencapai struktur perekonomian yang seimbang, yaitu struktur yang memiliki sektor industri yang kuat didorong oleh sektor pertanian yang maju dan tangguh. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia bahan pangan, pembuka lapangan kerja, pemasok bahan baku industri, dan sebagai sumber devisa negara. Selain itu pemerataan pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang lebih mantap dan dinamis tidak terlepas dari peran sub sektor non pangan utama seperti perikanan (Natakesuma, 2016).

Subsektor pertanian yang cukup besar menyumbang PDB pertanian adalah subsektor perikanan. BPS 2014 menyatakan bahwa subsektor perikanan menyumbang sebesar 22,34% atau Rp 82,26 triliun dari PDB

pertanian pada triwulan II 2014. Kondisi tersebut menempatkan subsektor perikanan berada pada urutan ke dua setelah subsektor tanaman bahan makanan. Tabel 1 menjelaskan bahwa PDB subsektor perikanan mengalami kenaikan pada setiap triwulan. Kenaikan terbesar terjadi pada triwulan II 2014 dari sebelumnya sebesar 21,55% pada triwulan I 2014 menjadi 22,34% pada triwulan II 2014. Hal ini menjelaskan bahwa sektor perikanan cukup berperan dalam meningkatkan PDB sektor pertanian.

Subsektor perikanan merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang pembangunan perekonomian. Subsektor perikanan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, dimana sumberdaya perikanan Indonesia merupakan aset pembangunan yang memiliki peluang besar untuk dijadikan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Indonesia beragam dan berpotensi diantaranya perikanan

hasil tangkap dan perikanan budidaya yang mengarah untuk kemajuan perekonomian Indonesia. Usaha pembesaran ikan termasuk dalam pengendalian pertumbuhan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik daripada bila ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami sepenuhnya. Beberapa teknik dalam pembudidayaan ikan pun dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan perikanan yang tersedia. Teknik – teknik pembudidayaan ikan yang dikenal di Indonesia antara lain pembudidayaan ikan di kolam air deras, kolam air tenang dan karamba (Fauziah, 2015).

Salah satu perikanan budidaya yang berkontribusi paling besar adalah budidaya air tawar. Produksi budidaya air tawar mencapai 3.881.602 ton pada tahun 2014. Produksi ini tertinggi dibandingkan produksi ke dua budidaya lainnya yaitu budidaya air payau dan budidaya laut. Besarnya produksi budidaya air tawar ini dikarenakan pemeliharaannya yang cukup mudah, dapat dilakukan di daerah manapun, serta tidak dipengaruhi oleh kondisi cuaca (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2014).

Kabupaten OKU Timur adalah salah satu daerah lumbung pangan perikanan di Provinsi Sumatera Selatan, terus melakukan upaya dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Membudidayakan berbagai macam ikan – ikan yang dibudidayakan didalam kolam tetap maupun didalam kolam tidak tetap (sawah). Kabupaten OKU Timur selalu mengoptimalkan pertaniannya salah satunya adalah membudidayakan ikan patin, ikan nila, ikan mas, ikan bawal dan ikan lele.

Produksi perikanan di Kabupaten OKU Timur saat ini penghasilnya terus meningkat, untuk produksi perikanan yang berada dikolam tetap. Untuk produksi ikan patin pada tahun 2015 sebesar 31.784,80 ton dengan luas area 1.321,32 ha, produksi ikan nila pada tahun 2015 sebesar 2.683,60 ton dengan luas area 333,18 ha, produksi ikan mas pada tahun 2015 sebesar 654,45 tondengan luas area 102,32 ha, sedangkan untuk produksi ikan bawal pada tahun 2015 sebesar 930,60 ton yang dengan

luas area 70,98 dan untuk produksi ikan lele pada tahun 2015 sebesar 5.82545 ton dengan luas area 189,26. Total keseluruhan produksi perikanan yang berada dikolam tetap Kabupaten OKU Timur pada tahun 2015 sebesar 41.833,70 ton dengan luas area 2.013,56 ha. Di Kabupaten OKU Timur perikanan yang paling besar adalah ikan patin dan ikan lele, banyak petani yang membudidayakan ikan tersebut.

Kabupaten OKU Timur terdiri dari 20 wilayah kecamatan, yang sebagian besar membudidayakan ikan lele. Jumlah produksi ikan lele terbesar di Kabupaten OKU Timur di dukung oleh Kecamatan Buay Madang Timur dengan produksi sebesar 1.055,35 ton dengan luas area 30,95 ha.

Kecamatan penghasil budidaya ikan lele terbesar di Kabupaten OKU Timur adalah Kecamatan Buay Madang Timur, Kecamatan Belitang dan Kecamatan Buay Madang. Pada tahun 2012 tingkat produksi budidaya ikan lele di Kabupaten OKU Timur mencapai 1,517.02 ton, dan pada tahun 2014 tingkat produksi budidaya ikan lele di Kabupaten OKU Timur meningkat mencapai 4,890.66 ton, sampai pada tahun 2015 produksi budidaya ikan lele semakin meningkat yaitu sebesar 5,825.45ton. Begitu juga dengan Kecamatan Buay Madang Timur setiap tahunnya selalu meningkat untuk produksi ikan lele, karena petani ikan lele selalu berupaya untuk meningkatkan produksi ikan lele tersebut. Dengan jumlah produksi ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur sebesar 1,055.35 ton dan luas areanya sebesar 30.95 ha.

Pola agribisnis ikan lele dituntut untuk mempraktekkan teknik budidaya secara intensif. Budidaya (pemeliharaan) ikan lele secara intensif ditandai antara lain dengan penerapan teknologi, terutama pemberian makanan buatan (pakan pelet) yang bergizi, lengkap dan seimbang untuk kehidupan dan pertumbuhan ikan. Peningkatan produksi yang tinggi banyak ditentukan oleh faktor pemberian pakan yang intensif, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk kegiatan budidaya ikan lele secara intensif dituntut prasyarat produksi yang sangat tinggi, salah satu di antaranya adalah padat penebaran ikan yang dipelihara cukup tinggi, sehingga tentunya diperlukan

pakan dalam jumlah yang tinggi pula (Rukmana, 2003).

Produksi ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur termasuk kedalam tiga besar produksi ikan lele tertinggi di Kabupaten OKU Timur. Hal ini didukung dengan adanya sekelompok orang budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur. Produksi – produksi ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur mempunyai potensi ikan yang baik dan berkualitas, inilah nama – nama desa yang ada di Kecamatan Buay Madang Timur yang membudidayakan ikan lele tersebut.

Di Kecamatan Buay Madang Timur yang penghasilan budidaya ikan lele rata – rata yaitu desa Sumber Harjo, Kumpul Rejo, Kedung Rejo, Limansari, Rowodadi, Sumber Asri, Sumber Mulyo, Tanjung Sari, Bukit Mas dan Tanjung Mulya. Pada tahun 2015 tingkat produksi budidaya ikan lele dilihat pada data Dinas Perikanan dan Perternakan Kabupaten OKU Timur di Kecamatan Buay Madang Timur mencapai 1,055.35 Tondan sedangkan dilihat dari data PLH Ka. UPTD NAKKAN Kecamatan Buay Madang Timur diperoleh produksi sebesar 711,6. Untuk hasil produksi ikan lele di sepuluh desa dengan rata – rata luas lahan yaitu 0,25 ha dan rata – rata produksi yaitu 28,5 ton. Sedangkan, untuk jumlah rtpnya yaitu Desa Sumber Mulyo 5 RTP, Desa Kumpul Rejo 6 RTP, Desa Kedung Rejo 6 RTP, Desa Limansari 6 RTP, Desa Rowodadi 5 RTP, Desa Sumber Asri 3 RTP, Desa Sumber Mulyo 2 RTP, Desa Tanjung Sari 3 RTP, Desa Bukit Mas 3 RTP, Desa Tanjung Mulya 2 RTP.

Faktor produksi mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan dalam suatu usahatani. Penggunaan faktor produksi perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan yang dapat merugikan petani ikan lele atau mempengaruhi pendapatan dan menyebabkan tingkat produksi yang tidak optimal. Dan kendala yang umumnya dihadapi para petani adalah bagaimana mengalokasikan faktor – faktor produksi tersebut untuk mendapatkan produksi ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur belum optimal, sehingga berdampak pada hasil produksi ikan lele. Oleh karena itu untuk mengantisipasi faktor – faktor produksi,

untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Zahara, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi produksi ikan lele dan pendapatan dari budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data – data atau fakta yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Data diperoleh dengan cara mewawancarai responden yang ada dalam sampel dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai sejak Bulan November 2016 sampai Bulan Januari 2017.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Sebagai satuan populasi adalah petani budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur yang mengusahakan budidaya ikan lele yaitu sebanyak 40 orang petani dengan luas area (luas lahan) perikanan sebesar 0,25 ha. Sedikitnya populasi yang dapat mewakili sampel untuk penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode sensus mengambil keseluruhan populasi guna untuk sampel penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani pembudidaya ikan lele dengan metode wawancara. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data monografi atau topografikecamatan serta dinas instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara statistik, secara tabulasi, kemudian dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjawab permasalahan pertama adalah dengan menggunakan pendekatan model fungsi produksi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut :

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* sebagai berikut.

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2}X_3^{b_3}X_4^{b_4}e$$

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4$$

Keterangan:

- Y = Produksi (Kg/Ha)
- X1 = Bibit (Ekor/Ha)
- X2 = Pakan (Kg/Ha)
- X3 = Kapur (Kg/Ha)
- X4 = Tenaga Kerja (Orang/Hari)
- a = *intercept*
- bi = koefisien regresi (bi > 0)
- μ = unsur sisaan (galat)

Metode pendugaan yang digunakan untuk menerangkan hubungan sebab akibat dari faktor produksi dengan analisis regresi linear sederhana logaritmik akan didapat besarnya t_{hitung} , F_{hitung} , R^2 (Gujarati dan Zain, 1988).

Untuk menjawab permasalahan kedua adalah dengan menggunakan pendekatan analisis pendapatan berikut ini :

1. Biaya Total Produksi

Penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan biaya total atau pengeluaran total yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$BP = BV + BT$$

Dimana:

- BP = Total Biaya Produksi
- BV = Biaya Variabel
- BT = Biaya Tetap

2. Penerimaan

Hasil kali antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual produk merupakan

penerimaan usahatani yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$P_n = P \times H$$

Dimana:

- Pn = Penerimaan Usahatani (Rp/Ha)
- P = Produksi (Kg/Ha)
- H = Harga Produksi (Rp/Kg)

3. Pendapatan

Selisih antarpenerimaan usahatani dan biaya usahatani merupakan pendapatan usahatani yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$P_d = P_n - B_p$$

Dimana:

- Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/Kg)
- Pn = Penerimaan Usahatani (Rp/Kg/Ha)
- Bp = Biaya Produksi (Rp/Ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Faktor – faktor produksi yang diidentifikasi dapat mempengaruhi produksi usahatani budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur adalah bibit (X_1), pakan (X_2), kapur (X_3) dan tenaga kerja (X_4). Untuk menganalisa pengaruh faktor – faktor produksi terhadap produksi budidaya ikan lele digunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang dipakai untuk mengestimasi pengaruh faktor – faktor variabel independent (Y) terhadap variabel dependen (X). Hasil analisis regresi linear berganda dari fungsi produksi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dengan Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Probaliti
Intersep	1.566	7.777	0.000
Bibit (X ₁)	1.313	17.764	0.000
Pakan (X ₂)	1.491	13.268	0.000
Kapur (X ₃)	0.128	2.223	0.033
Tenaga kerja (X ₄)	-0.016		0.778
		-0.285	
<hr/>			
R ² = 0,975			
<hr/>			
f _{hitung} = 171.027			
<hr/>			

Sumber : Data primer, 2017

Dari hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dari fungsi produksi cobb-douglas di peroleh persamaan estimasi dalam bentuk transformasi regresi linear sebagai berikut :

$$Y = 1,566 + 1,313X_1 + 1,491X_2 + 0,128X_3 - 0,016X_4$$

Dari hasil regresi linear berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas diperoleh juga nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,975 menunjukkan bahwa sekitar 97,5% variabel dependen (Y) dapat dijelaskan variabel bibit (X₁), pakan (X₂), kapur (X₃), dan tenaga kerja (X₄), sedangkan 2,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Dari hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 171,027 pada taraf signifikan 0,001 artinya secara bersama – sama variabel bibit (X₁), pakan (X₂), kapur (X₃), dan tenaga kerja (X₄) berpengaruh signifikan terhadap produksi budidaya ikan lele.

Secara parsial variabel yang bibit, pakan dan kapur berpengaruh signifikan terhadap produksi budidaya ikan lele pada taraf 0,001 terhadap produksi budidaya ikan lele pada taraf 0,005 sedangkan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi budidaya ikan lele. Untuk lebih jelasnya pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap produksi budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Bibit

Faktor produksi bibit ikan lele berpengaruh signifikan pada taraf uji α 0,001 terhadap produksi ikan lele dengan koefisien regresi sebesar 1,313 berarti setiap penambahan satu persen input bibit unggul mempengaruhi produksi sebesar 131,3%. Hal ini berarti bahwa penggunaan bibit unggul merupakan strategi yang tepat dalam peningkatan produksi ikan lele, produktivitas ikan lele unggul seperti lele sangkuriang yang mempunyai nilai tambah bagi pembudidaya dan hasil panennya pun pasti jauh lebih sempurna dan meningkat. (Burnasir, 2014). Bibit ikan lele yang unggul berasal dari indukan terbaik pemeliharaan intensif selama budidaya dan bibit ikan lele juga sehat yang memiliki ciri – ciri gerakannya gesit, tubuh proporsional (ukurannya seragam), warna kulit mengkilap cokelat atau hitam kemerahan, tidak menggantung, bebas cacat atau luka dan sungut berwarna cerah.

2. Pakan

Faktor produksi pakan berpengaruh signifikan pada taraf uji α 0,001 dengan koefisien regresi produksi sebesar 1,491 berarti setiap satu persen pakan pelet ikan akan meningkatkan produksi ikan lele sebesar 149,1%. Hal ini dikarenakan pakan merupakan sarana produksi yang digunakan harus diperhitungkan mutunya dan jumlah pemakaiannya agar mencapai efisiensi yang

optimal bagi pertumbuhan ikan lele, pakan buatan seperti pellet selain pellet ikan lele juga diberi makanan tambahan berupa keong mas atau bekicot, bangkai ayam, sisa makanan keluarga, dan ikan lele juga menyukai makanan busuk yang berprotein. Makanan tambahan dapat mengurangi biaya produksi atau modal usaha tetapi dapat meningkatkan hasil produksi ikan lele. Pemberian pakan sebaiknya hidari pemberian pakan pada saat terik matahari, karena suhu tinggi dapat mengurangi nafsu makan ikan lele (Yulinda, 2012).

3. Kapur

Faktor produksi kapur berpengaruh signifikan pada taraf uji α 0,005 terhadap produksi budidaya ikan lele dengan koefisien regresi sebesar 0,128 berarti setiap penambahan satu persen input kapur akan meningkatkan produksi sebesar 12,8%. Hal ini dikarenakan bahwapenggunaan kapur untuk budidaya ikan lele cukup penting karena saat persiapan kolam sebelum melakukan penebaran bibit, kapur yang diberikan berjenis kapur tohor atau dolomit karena ikan lele lebih toleran terhadap suasana basah dari pada terlalu asam. Pengapuran dilakukan karena untuk memberantas hama dan penyakit pada ikan lele (Rukmana, 2003).

4. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja sebesar - 0.16 berarti setiap penambahan satu persen input tenaga kerja akan menurunkan produksi sebesar 16,0%. Faktor produksi tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi budidaya ikan lele. Hal ini dikarenakan penggunaan faktor produksi tenaga kerja sudah maksimal dan juga karena petani sudah menggunakan alat – alat mesin sehingga mengurangi efektivitas tenaga kerja dan jika tenaga kerja ditambah maka akan menambahkan biaya produksi tenaga kerjanya (Zahara, 2013).

Analisis Pendapatan Usahatani Budidaya Ikan Lele

1. Biaya Produksi Budidaya Ikan Lele

Biaya produksi merupakan semua biaya yang harus dikeluarkan dalam melakukan usahatani budidaya ikan lele yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel pada usahatani budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur adalah biaya bibit, pakan, kapur, dan tenaga kerja. Sedangkan, biaya tetap adalah penyusutan alat – alat pertanian yang digunakan untuk budidaya ikan lele. Biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani budidaya ikan lele tersebut menghasilkan total biaya seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata – Rata Biaya Produksi Usahatani Budiaya Ikan Lele di Kecamatan Buay Madang Timur

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Alat	250.000
2	Biaya Variabel	
	- Bibit	5.950.000
	- Pakan	50.512.500
	- Kapur	38.938
	- Tenaga Kerja	3.808.250
	Jumlah	60.559.688

Sumber : Data primer, 2017

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata – rata biaya produksi budidaya ikan lele antara lain yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp. 250.000, biaya bibit sebesar Rp. 5.950.000, biaya pakan sebesar Rp. 50.512.500, biaya kapur sebesar Rp. 38.938, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.808.250. Jadi total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani budidaya ikan lele yaitu sebesar Rp. 60.559.688.

2. Produksi dan Penerimaan Budidaya Ikan Lele

Seluruh petani contoh menjual hasil budidaya ikan lele yang dihasilkan sendiri. Dengan harga yang ditetapkan oleh tengkulak ke seluruh petani budidaya ikan lele yaitu sebesar Rp. 15.000 kg/ha. Penerimaan yang diperoleh petani budidaya ikan lele dari produksi rata – rata sebesar 5.600kg/ha dengan harga Rp. 15.000 kg/ha adalah Rp. 84.000.000 adapun rincian penerimaan budidaya ikan lele dari petani contoh di Kecamatan Buay Madang Timur dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata – Rata Penerimaan dari Usahatani Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Buay Madang Timur

No	Uraian	Jumlah (Rp/kg/ha)
1	Produksi (kg/ha)	5.600
2	Harga (Rp)	15.000
3	Penerimaan (Rp/kg/ha)	84.000.000

Sumber : data primer, 2017

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata – rata produksi yang dihasilkan petani budidaya ikan lele 5.600(kg/ha) dengan harga jual Rp.15.000/kg sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 84.000.000kg/ha.

3. Analisis Pendapatan Budidaya Ikan Lele

Pendapatan usahatani adalah selisih antara besarnya penerimaan usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani budidaya ikan lele. Pendapatan pada usahatani ini diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Berdasarkan hasil analisis penerimaan yang didapatkan oleh petani sebesar Rp. 84.000.000/ha, untuk biaya produksi sebesar Rp. 60.559.688/ha, maka pendapatan yang diterima oleh petani budidaya ikan lele adalah sebesar Rp. 23.440.313/ha. Secara rinci besarnya pendapatan budidaya ikan lele yang diterima petani dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata – Rata Pendapatan dari Usahatani Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Buay Madang Timur

No	Uraian	Jumlah (Rp/ha)
1	Perimaan (Rp/kg/ha)	84.000.000
2	Biaya Produksi (Rp/ha)	60.559.688
3	Pendapatan (Rp/ha)	23.440.313

Sumber : data primer, 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor – faktor yang berpengaruh signifikan yaitu bibit, pakan dan kapur. terhadap produksi budidaya ikan dan untuk tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi budidaya ikan lele di Kecamatan Buay Madang Timur, dikarenakan penggunaan tenaga kerja sudah digantikan oleh alat – alat mesin modern pertanian sehingga menyebabkan pengaguran tenaga kerja.
2. Pendapatan rata – rata petani budidaya ikan lele adalah sebesar Rp.23.440.313/ha.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian makan penulis akan memberikan saran sebagai bentuk perhatian terhadap penelitian ini dan untuk petani budidaya ikan lele adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan hasil produksibudidaya ikan lele maka petani perlu meningkatkan penggunaan faktor – faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pakan, kapur.
2. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani budidaya ikan lele dalam mengusahakan usahatani budidaya ikan lele agar lebih maksimal hasil pertanian perikanannya.
3. Untuk pakan khususnya pellet sebaiknya ditambah dengan makanan tambahan

seperti keong mas, bangkai ayam, sisa makanan keluarga, dan makanan busuk yang berprotein agar hasil panennya meningkat dan pengeluaran terhadap biaya budidaya ikan lele tidak terlalu besar.

Pekanbaru Provinsi Riau. Kota Pekanbaru.

Zahara, N. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi dan Pendapatan Padi Organik Di Desa Limansari Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Baturaja. Baturaja

DAFTAR PUSTAKA

Busnasir. 2014. Jurnal Peningkatan Produksi Ikan Lele Melalui Aplikasi Teknologi di Tingkat Pembudidayaan. Balai Budidaya Air Tawar (BBAT) Mandiangin. Kalimantan Selatan.

Dinas Perikanan dan perternakan Kabupaten OKU Timur. 2015. OKU Timur.

Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. 2014. Laporan Tahunan Direktorat Produksi Tahun 2013. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. Jakarta.

Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Kementrian Kelautan Dan Perikanan. 2014. Laporan Kinerja Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Tahun 2010 – 2014. Jendral Perikanan Budidaya. Jakarta.

Fauziah, Antika F. 2015. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Ikan Lele Dumbo di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.

Gujarati, D dan Zain. 1988. Ekonomitrika Dasar. Erlangga. Jakarta.

Natakesuma, I. 2016. Analisis Produksi dan Finansial Usaha Budidaya Ikan Lele di Kota Metro. Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Rukmana, R. 2003. Lele Dumbo Budidaya dan Pascapanen. CV. Aneka Ilmu anggota IKAPI. Semarang

Yulinda, E. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele (Clarias Gariepinus) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota